Hubungan Paparan asap Roko Dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nania

Relationship Between Cigarette Smoke Exposure and Residential Density with the Incidence of Acute Respiratory Infections (ARI) Among Toddlers in the Working Area of Puskesmas Nania

Yusrina Lesilawang[1], Mariene Wiwin Dolang[2*], Astuti Tuhare[3], Rahma Tunny[4], Idham Soamole[5]
[1,2,4] Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Maluku Husada
[3,5] Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Maluku Husada
***Corresponding Author:** E-mail: marienedolang@gmail.com

ABSTRAK
Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada balita dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, seperti paparan asap rokok dan kepadatan hunian. Balita merupakan kelompok yang rentan terhadap ISPA karena sistem kekebalan tubuhnya belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan asap rokok dan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nania. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di Desa Nania sebanyak 306 balita, dengan jumlah sampel 110 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan pengukuran langsung menggunakan rollmeter. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak terpapar asap rokok yaitu sebanyak 88 responden (80%) dan sebagian besar tinggal pada hunian tidak padat yaitu sebanyak 58 responden (52,7%). Balita yang mengalami ISPA sebanyak 34 responden (30,9%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai p = 0,000 (<0,05). Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai p = 0,042 (<0,05). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara paparan asap rokok dan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nania. Disarankan kepada masyarakat untuk menciptakan lingkungan rumah yang sehat, bebas asap rokok, serta memperhatikan kondisi hunian agar dapat menurunkan risiko ISPA pada balita.

ABSTRACT
Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the most common health problems among toddlers and is influenced by various environmental factors, such as exposure to cigarette smoke and residential density. Toddlers are a vulnerable group to ARI because their immune systems are not yet fully developed. This study aimed to determine the relationship between exposure to cigarette smoke and residential density with the incidence of ARI among toddlers in the working area of Puskesmas Nania. This study used a quantitative research method with an observational analytic approach and a cross-sectional design. The population consisted of all toddlers in Nania Village, totaling 306 toddlers, with a sample of 110 respondents selected using simple random sampling techniques. Data were collected through interviews, observations, questionnaires, and direct measurements using a roll meter. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that most toddlers were not exposed to cigarette smoke, namely 88 respondents (80%), and most lived in non-dense housing conditions, namely 58 respondents (52.7%). Toddlers who experienced ARI were 34 respondents (30.9%). Statistical test results showed a significant relationship between exposure to cigarette smoke and the incidence of ARI among toddlers with a p-value = 0.000 (<0.05). In addition, there was also a significant relationship between residential density and the incidence of ARI among toddlers with a p-value = 0.042 (<0.05). The conclusion of this study is that there is a relationship between exposure to cigarette smoke and residential density with the incidence of ARI among toddlers in the working area of Puskesmas Nania. It is recommended that the community create a healthy home environment, free from cigarette smoke, and pay attention to housing conditions in order to reduce the risk of ARI among toddlers.
Keywords: *Self-Acceptance, Adherence, Antiretroviral Therapy*

ARTICLE IDENTIFIERS

ORIGINAL ARTICLE
Volume 9 - Issue 10 - 2026
Pages: 5224-5231
DOI: 10.56338/jks.v9i10.12803

ARTICLE HISTORY

Received: 04 September 2026
Revised: 12 October 2026
Accepted: 22 October 2026

CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan salah satu media penularan penyakit yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Lingkungan dapat berperan sebagai sumber maupun agen dalam mentransmisikan berbagai penyakit, salah satunya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA merupakan peradangan yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah dan umumnya disebabkan oleh patogen seperti bakteri, virus, atau jamur. Penyakit ini dikenal sebagai salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular, terutama di negara berkembang (ASI, 2021).

ISPA lebih rentan terjadi pada kelompok dengan daya tahan tubuh yang rendah, terutama balita. Balita memiliki sistem imun yang belum berkembang sempurna, sehingga lebih mudah terserang infeksi dibandingkan kelompok usia lainnya. Selain faktor biologis, balita juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggalnya, yang dapat mempercepat penularan penyakit pernapasan. Penularan ISPA dapat terjadi melalui droplet, udara pernapasan, ludah, darah, serta percikan bersin yang terkontaminasi kuman. Tingginya kerentanan balita terhadap ISPA menunjukkan bahwa kelompok usia ini merupakan populasi berisiko yang membutuhkan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit (Astuti & Siswanto, 2022).

Secara global, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa sekitar 13 juta anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap tahunnya, dengan sebagian besar kematian terjadi di negara berkembang, khususnya di kawasan Asia dan Afrika. Indonesia termasuk salah satu negara dengan proporsi kematian balita yang cukup tinggi akibat penyakit infeksi, termasuk ISPA (Putra & Wulandari, 2019). Data WHO juga menunjukkan bahwa ISPA pada balita usia 1–5 tahun masih memiliki prevalensi yang tinggi (WHO, 2020).

Di tingkat nasional, Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada semua kelompok umur di Indonesia mencapai 25,7%, sementara pada kelompok tertentu prevalensinya mencapai 16,3% (SKI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius.

Lingkungan rumah berperan besar dalam menentukan kualitas udara dalam ruangan, seperti ventilasi, kelembaban, kepadatan hunian, penggunaan bahan bakar rumah tangga, serta paparan asap rokok. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya ISPA dan menjadikan penyakit ini sebagai salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian di dunia, terutama di negara berpendapatan rendah dengan fasilitas kesehatan yang terbatas (Laela, Ela Sri, & Ikasa Nandes Yonanda, 2024).

Paparan asap rokok juga menjadi faktor risiko penting dalam kejadian ISPA. Asap rokok di ruang tertutup dapat memperburuk kualitas udara, terutama pada rumah dengan ventilasi yang tidak memadai. Selain secondhand smoke, balita juga berisiko terpapar thirdhand smoke, yaitu sisa zat kimia rokok yang menempel pada dinding, perabot, pakaian, dan kulit perokok, yang dapat terhirup atau terserap secara tidak langsung oleh anak (Yani & Tuahta Sipayung, 2023).

Kepadatan hunian merupakan kondisi rumah dengan jumlah penghuni yang tidak sebanding dengan luas bangunan, sehingga menyebabkan ruang gerak terbatas dan sirkulasi udara kurang optimal (Kemenkes RI, 2022). Rumah dengan kepadatan hunian tinggi cenderung memiliki kualitas udara dalam ruangan yang buruk dan meningkatkan risiko penularan penyakit infeksi pernapasan (WHO, 2020). Selain itu, rumah yang tidak memenuhi persyaratan rumah sehat, seperti ventilasi minimal 10% dari luas lantai dan ventilasi silang, dapat mempercepat pertumbuhan mikroorganisme penyebab penyakit (Permenkes, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Ambon, jumlah kasus ISPA pada balita yang tercatat di 22 puskesmas wilayah Kota Ambon pada tahun 2022 sebanyak 16.596 kasus atau sekitar 38% dari total kasus ISPA. Pada tahun 2023, jumlah kasus ISPA pada balita tercatat sebanyak 14.549 kasus atau sekitar 37% dari total kasus ISPA. Jumlah tersebut kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 11.664 kasus atau sekitar 36%, dan pada tahun 2025 tercatat sebanyak 11.165 kasus ISPA pada balita atau sekitar 26%. Berdasarkan distribusi kasus per puskesmas, Puskesmas Nania menempati urutan ke-10 dalam jumlah kasus ISPA balita di Kota Ambon. Meskipun secara kuantitatif dan persentase terjadi penurunan jumlah kasus ISPA pada balita, kelompok usia ini tetap menjadi penyumbang terbesar kasus ISPA, sehingga menunjukkan bahwa balita masih merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penyakit tersebut di wilayah Kota Ambon.

Hasil observasi data awal di wilayah kerja Puskesmas Nania Kota Ambon pada Oktober–Desember 2025 menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita masih tinggi. Dari 306 balita yang diamati di desa nania , sebanyak 141 balita mengalami ISPA. Hasil wawancara dengan orang tua balita menunjukkan bahwa balita yang mengalami ISPA umumnya tinggal di hunian padat, dengan ventilasi kurang memadai, serta sering terpapar asap rokok di dalam rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan rumah diduga berhubungan dengan meningkatnya kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nania Kota Ambon.

CC BY-SA 4.0

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Nania pada Februari–Maret 2026. Populasi terdiri atas 306 balita di Desa Nania. Sampel sebanyak 110 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan dipilih melalui simple random sampling.

Variabel independen adalah paparan asap rokok dan kepadatan hunian, sedangkan variabel dependen adalah kejadian ISPA pada balita. Paparan asap rokok dinilai menggunakan kuesioner/lembar observasi mengenai keberadaan anggota keluarga yang merokok dan paparan balita terhadap asap rokok di rumah. Kepadatan hunian dinilai dari luas rumah dan jumlah penghuni dengan perhitungan luas rumah dibagi jumlah penghuni. Kejadian ISPA dinilai berdasarkan gejala ISPA dan/atau diagnosis tenaga kesehatan sebagaimana instrumen penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan pengukuran langsung menggunakan rollmeter. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan α=0,05. Data diperoleh dari responden secara sukarela melalui lembar persetujuan, dan identitas responden dijaga kerahasiaannya.

HASIL

Analisi Univariat

Karakteristik Responden Umur Ibu

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu Di Desa Nania Tahun 2026

Umur	n	%
21-30 Tahun	50	45,5
31-40 Tahun	60	54,5
Total	**110**	**100**

Berdasarkan tabel 1 maka dapat diketahui bahwa Umur Ibu Responden yang paling banyak ialah 31-40 Tahun dengan jumlah 60 orang (54,5%) dan kategori yang paling sedikit 21-30 Tahun dengan jumah 50 orang (45,5%).

Karakteristik Responden Pendidikan Ibu

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Di Desa Nania Tahun 2026

Pendidikan	n	%
SMP	27	24,5
SMA	56	50,9
Perguruan Tinggi	27	24,5
Total	**110**	**100**

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diketahui bahwa Pendidikan Ibu Responden yang paling banyak ialah SMA dengan jumlah 56 orang (50,9%) dan kategori yang paling sedikit Perguruan Tinggi dan SMP dengan jumah 27 orang (24,5%).

Karakteristik Responden Pekerjaan Ibu

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Di Desa Nania Tahun 2026

Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah Tangga	55	50
Wiraswasta	28	25,5

CC BY-SA 4.0

Guru	27	24,5
Total	**110**	**100**

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui bahwa Pekerjaan Ibu Responden yang paling banyak ialah Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 55 orang (50%) dan kategori yang paling sedikit Guru dengan jumah 27 orang (24,5%).

Karakteristik Responden Umur Balita

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Balita Di Desa Nania Tahun 2026

Umur	n	%
1 Tahun	15	13,6
2 Tahun	45	40,9
3 Tahun	30	27,5
4 Tahun	20	18,2
Total	**110**	**100**

Berdasarkan tabel 4 maka dapat diketahui bahwa Umur Balita yang paling banyak ialah 2 Tahun dengan jumlah 45 orang (40,9%) dan kategori yang paling sedikit 1 Tahun dengan jumah 15 orang (13,6%).

Karakteristik Responden Jenis Kelamin Balita

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita Di Desa Nania Tahun 2026

Umur	n	%
Laki-Laki	55	50
Perempuan	55	50
Total	**110**	**100**

Berdasarkan tabel 5 maka dapat diketahui bahwa Jenis Kelamin Balita memiliki jumlah yang sama masing-masing 55 orang (50%).

Paparan Asap Rokok

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Paparan Asap Rokok Di Desa Nania Tahun 2026

Paparan Asap Rokok	n	%
Terpapar	22	20
Tidak Terpapar	88	80
Total	**110**	**100**

Berdasarkan tabel 6 maka dapat diketahui bahwa Paparan Asap Rokok yang paling banyak ialah Tidak Terpapar dengan jumlah 88 orang (88%) dan kategori yang paling sedikit Terpapar dengan jumah 22 orang (20%).

CC BY-SA 4.0

Kepadatan Hunian

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Kepadatan Hunian Di Desa Nania Tahun 2026

Kepadatan Hunian	n	%
Padat	52	47,3
Tidak Padat	58	52,7
Total	**110**	**100**

Berdasarkan tabel 7 maka dapat diketahui bahwa Kepadatan Hunian yang paling banyak ialah Tidak Padat dengan jumlah 58 orang (52,7%) dan kategori yang paling sedikit Padat dengan jumah 52 orang (47,3%).

Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA pada Balita Di Desa Nania Tahun 2026

Kejadian ISPA	n	%
Ya	34	30,9
Tidak	76	69,1
Total	**110**	**100**

Berdasarkan tabel 8 maka dapat diketahui bahwa Kejadian ISPA pada Balita yang paling banyak ialah Tidak dengan jumlah 76 orang (69,1%) dan kategori yang paling sedikit Ya dengan jumah 34 orang (30,9%).

Analisis Bivariat
Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 9. Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Nania Tahun 2026

Paparan Asap Rokok	Kejadian ISPA pada Balita						*P Value*
	ISPA		Tidak ISPA		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Terpapar	18	81,8	4	18,2	22	100	0,000
Tidak Terpapar	16	18,2	72	81,8	88	100	
Total	**34**	**30,9**	**76**	**69,1**	**110**	**100**	

Berdasarkan Tabel 9 tentang hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Nania Tahun 2026, diketahui bahwa dari 22 balita yang terpapar asap rokok, sebanyak 18 balita (81%8) mengalami ISPA dan 4 balita (18,2%). Sedangkan dari 88 balita yang tidak terpapar asap rokok, terdapat 16 balita (18,2%) mengalami ISPA dan 72 balita (81,8%) tidak mengalami ISPA.
Secara keseluruhan, dari 110 balita terdapat 34 balita (30,9%) mengalami ISPA dan 76 balita (69,1%) tidak mengalami ISPA. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Nania Tahun 2026. Balita yang terpapar asap rokok memiliki risiko lebih besar mengalami ISPA dibandingkan balita yang tidak terpapar asap rokok.

CC BY-SA 4.0

Hubungan Antara Kepadatan Hunian Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Tabel 10. Hubungan Antara Kepadatan Hunian Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Nania Tahun 2026

Kepadatan Hunian	Kejadian ISPA						*P Value*
	ISPA				Total		
	n	%	n	%	n	%	
Padat	21	40,4	31	59,6	52	100	0,042
Tidak Padat	13	22,4	45	77,6	58	100	
Total	**34**	**30,9**	**76**	**69,1**	**110**	**100**	

Berdasarkan Tabel 10 tentang hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Nania Tahun 2026, diketahui bahwa dari 52 balita yang tinggal pada hunian padat, sebanyak 21 balita (40,4%) mengalami ISPA dan 31 balita (59,6%) tidak mengalami ISPA. Sedangkan dari 58 balita yang tinggal pada hunian tidak padat, terdapat 13 balita (22,4%) mengalami ISPA dan 45 balita (77,6%) tidak mengalami ISPA. Secara keseluruhan, dari 110 balita terdapat 34 balita (30,9%) mengalami ISPA dan 76 balita (69,1%) tidak mengalami ISPA. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0,042 (p < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Nania Tahun 2026. Balita yang tinggal pada hunian padat memiliki risiko lebih besar mengalami ISPA dibandingkan balita yang tinggal pada hunian tidak padat.

PEMBAHASAN

Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA pada Balita

Paparan asap rokok merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kesehatan saluran pernapasan balita. Asap rokok mengandung berbagai zat berbahaya seperti nikotin, karbon monoksida, dan tar yang dapat mengiritasi saluran pernapasan. Pada balita, sistem kekebalan tubuh dan organ pernapasan masih belum berkembang secara sempurna sehingga lebih rentan terhadap infeksi. Ketika balita sering menghirup asap rokok, daya tahan tubuh dapat menurun dan saluran pernapasan menjadi lebih mudah mengalami peradangan yang akhirnya memicu terjadinya ISPA (Akbar, Junaidi, & Pahruddin, 2024).

Hasil penelitian pada Tabel 5.9, diketahui bahwa dari 22 balita yang terpapar asap rokok, terdapat 18 balita (81,8%) mengalami ISPA dan 4 balita (18,2%) tidak mengalami ISPA. Sementara itu, dari 88 balita yang tidak terpapar asap rokok, terdapat 16 balita (18,2%) mengalami ISPA dan 72 balita (81,8%) tidak mengalami ISPA. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,000 (p < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Razak dan Faidah (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa dengan nilai p = 0,000. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa balita yang sering terpapar asap rokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan balita yang tidak terpapar asap rokok (Razak & Faidah, 2022).

Selain itu, penelitian oleh Riyanto dan Kusumawati (2017) juga menunjukkan bahwa asap rokok berpengaruh terhadap frekuensi kejadian ISPA pada balita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa lingkungan rumah dengan kebiasaan merokok dapat menurunkan kualitas udara dan meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan pada anak (Riyanto & Kusumawati, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aelani dkk. (2025) di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar menyatakan bahwa paparan asap rokok merupakan salah satu faktor risiko utama kejadian ISPA pada balita. Balita yang tinggal bersama anggota keluarga perokok lebih mudah mengalami gangguan pernapasan karena saluran napas anak masih sensitif terhadap zat toksik yang terkandung dalam asap rokok (Aelani et al., 2025).

Menurut asumsi peneliti, tingginya kejadian ISPA pada balita yang terpapar asap rokok disebabkan karena masih banyak anggota keluarga yang merokok di dalam rumah maupun di dekat balita tanpa memperhatikan dampaknya terhadap kesehatan anak. Kondisi rumah dengan ventilasi yang kurang baik juga dapat menyebabkan asap rokok bertahan lebih lama di dalam ruangan sehingga balita menjadi perokok pasif. Selain itu, kurangnya pengetahuan keluarga tentang bahaya asap rokok terhadap kesehatan anak menyebabkan

CC BY-SA 4.0

kebiasaan merokok di dalam rumah masih sering dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya menciptakan lingkungan bebas asap rokok untuk mengurangi risiko ISPA pada balita.

Hubungan Antara Kepadatan Hunian Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Kepadatan hunian merupakan salah satu faktor lingkungan fisik rumah yang dapat memengaruhi kesehatan, terutama kesehatan saluran pernapasan. Rumah dengan jumlah penghuni yang banyak dan luas bangunan yang sempit dapat menyebabkan sirkulasi udara menjadi kurang baik sehingga kualitas udara di dalam rumah menurun. Kondisi tersebut dapat mempermudah penularan mikroorganisme penyebab penyakit saluran pernapasan, termasuk ISPA pada balita. Selain itu, hunian yang padat juga menyebabkan kelembapan udara meningkat dan pencahayaan alami menjadi kurang optimal sehingga mendukung pertumbuhan bakteri dan virus penyebab infeksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Hasil penelitian pada Tabel 5.10 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita tahun 2026. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang memperoleh nilai p = 0,042 (p < 0,05). Dari 52 balita yang tinggal pada hunian padat, sebanyak 21 balita (40,4%) mengalami ISPA, sedangkan pada hunian tidak padat hanya 13 balita (22,4%) yang mengalami ISPA. Data tersebut menunjukkan bahwa balita yang tinggal pada rumah dengan kondisi hunian padat memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan balita yang tinggal pada hunian tidak padat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa balita yang tinggal di rumah padat penghuni memiliki kemungkinan lebih besar mengalami ISPA dibandingkan balita yang tinggal di rumah dengan jumlah penghuni yang sesuai luas bangunan (Sari & Rahmawati, 2021).

Penelitian lain oleh Nurhayati dkk. (2020) juga menjelaskan bahwa kepadatan hunian menjadi faktor risiko terjadinya ISPA pada anak balita karena kontak antar penghuni rumah lebih sering terjadi sehingga penularan penyakit lebih mudah berlangsung. Rumah yang padat penghuni menyebabkan pertukaran udara tidak berjalan dengan baik dan meningkatkan paparan agen infeksi di dalam rumah (Nurhayati et al., 2020).

Selain itu, penelitian oleh Wahyuni dan Fitriani (2019) menunjukkan bahwa kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti kepadatan hunian yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya kejadian ISPA pada balita. Kondisi tersebut dapat mempercepat penyebaran penyakit melalui udara terutama pada anak-anak yang memiliki sistem imun belum sempurna (Wahyuni & Fitriani, 2019).

Menurut asumsi peneliti, tingginya kejadian ISPA pada balita yang tinggal di hunian padat disebabkan karena kondisi rumah yang dihuni banyak anggota keluarga dalam ruang yang terbatas sehingga sirkulasi udara kurang baik dan mempermudah penyebaran penyakit. Selain itu, kebiasaan membuka ventilasi rumah yang kurang optimal, pencahayaan yang minim, serta kebersihan lingkungan rumah yang kurang terjaga dapat memperbesar risiko terjadinya ISPA pada balita. Balita yang tinggal pada hunian padat juga lebih sering berinteraksi dengan anggota keluarga lain sehingga peluang penularan infeksi saluran pernapasan menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas lingkungan rumah dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya rumah sehat untuk mencegah kejadian ISPA pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penilitian tentang hubungan paparan asap rokok dan kepadatan hunian dengan kejadian ispa pada balita maka dapat di disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nania (p=0,000). Terdapat pula hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dan kejadian ISPA pada balita (p=0,042). Proporsi ISPA lebih tinggi pada balita yang terpapar asap rokok dan pada balita yang tinggal di hunian padat

SARAN

Saya menyarankan kepada Masyarakat, khususnya orang tua balita, disarankan tidak merokok di dalam rumah maupun di dekat balita dan memperhatikan kondisi kepadatan serta kualitas lingkungan rumah. Puskesmas Nania disarankan meningkatkan promosi kesehatan dan penyuluhan mengenai bahaya asap rokok serta rumah sehat sebagai bagian dari pencegahan ISPA. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan

CC BY-SA 4.0

mempertimbangkan faktor lain seperti ventilasi, kelembapan, status gizi, imunisasi, dan kebersihan lingkungan serta desain penelitian yang lebih luas.

KETERBATASAN

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan, yaitu waktu pengumpulan data yang relatif singkat; sebagian responden tidak dapat ditemui pada kunjungan pertama sehingga diperlukan kunjungan ulang; beberapa responden kurang terbuka mengenai kebiasaan merokok anggota keluarga yang memungkinkan terjadinya bias jawaban; serta kondisi cuaca dan jarak antar rumah menjadi hambatan dalam pengumpulan data lapangan

DAFTAR PUSTAKA

Aelani, E. A., Fitriani, R., Azis, A. A., Haruna, N., & Alwi, Z. (2025). Hubungan paparan asap rokok terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(3), 10301–10307. Medical) Journal, 7(1), 1–8. Https://Doi.Org/10.24252/Alami.V7i1.35410

Akbar, M. A., Junaidi, & Pahruddin, M. (2024). Hubungan Paparan Asap Rokok Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Hilir Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Seroja Husada: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1(6), 348–359. Diakses Dari Https://Jurnal.Kolibi.Org/Index.Php/Husada/Article/View/3744

Asi Lestari, R Rahim, & Ai Sakinah (2021).Hubungan Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Tpa Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020. (2021). Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 2(Spesial Issues 1), 133-140. Https://Doi.Org/10.32670/Ht.V2ispesial Issues 1.1127

Astuti, R., & Siswanto. (2022). Faktor Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17(2), 85–93.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman rumah sehat untuk pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes Ri.

Laela, E. S., & Yonanda, I. N. (2024). Eucalyptus Oil Steam Therapy Effectively Reduces Ronchi Sounds In Children With Ispa At Hermina Hospital Bekasi. Scientific Journal Of Altruistic Nursing, 7(2). Https://Doi.Org/10.48079/Jika.V7i2.119

Nurhayati, N., Susanti, S., & Lestari, D. (2020). Hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 19(2), 85–9

Peraturan Menteri Kesehatan Ri Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan.'Perbandingan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Yang Terpapar Dan Tidak Terpapar

Razak, R. A., & Faidah, N. (2022). Hubungan paparan asap rokok dengan kejadian infeksi saluran pernapasan pada balita. Jurnal Berita Kesehatan, 16(1).

Riyanto, R., & Kusumawati, A. (2017). Pengaruh asap rokok terhadap frekuensi terjadinya penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kedung Banteng Banyumas. MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan, 14(3).

Sari, D., & Rahmawati, R. (2021). Faktor lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 16(1), 45–52. Sari, D., & Rahmawati, R. (2021). Faktor lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 16(1), 45–52.

Wahyuni, S., & Fitriani, F. (2019). Hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Jurnal Ilmu Kesehatan, 8(2), 120–127.

World Health Organization. (2020–2021). Household Air Pollution And Child Respiratory Health. Geneva: World Health Organization.

Yani, F., & Tuahta Sipayung, R. (2022). Paparan Asap Rokok Dalam Rumah Dan Kejadian Gangguan Pernapasan Pada Balita. Jurnal Ilmu Kesehatan Anak, 5(1), 21–29. 0 B

CC BY-SA 4.0